

SANDJAK-SANDJAK MUDA

Mr. MUHAMMAD YAMIN

Dikumpulkan dan didjelaskan

oleh



tas Indonesia
tas Sastra
ustakaan

9-212

1

IRMIJN PANE

FIRMA RADA Djakarta.

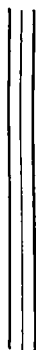
1954.

6065
SANDJAK-SANDJAK MUDA

Mr. MUHAMMAD YAMIN

Dikumpulkan dan didjelaskan

oleh



I 899.212

Y 21

ARMIJN PANE

Penerbit FIRMA RADA Djakarta.

1954.

Hak Pengarang Dilindungi oleh Undang2.

Kata pengantar

Sebagai bangsa merdeka, kita orang Indonesia hendaknya harus dapat memenuhi keperluan kita sendiri: keperluan hidup djasmani (ekonomi) dan keperluan hidup kedjiwaan (kebudajaan)

Didorong oleh hasrat jang demikian itu maka kita tjoba turut berusaha mengadakan mentjukupkan keperluan kita dilapangan kesenian dan kebudajaan, berupa buku² jang tidak terhingga akan banjaknja dan ragamnja, tetapi sampai sekarang keadaanja masih menjedihkan sekali.

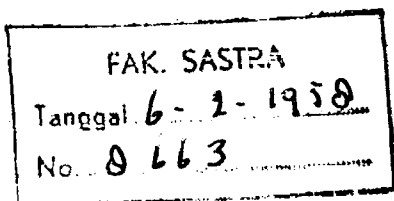
Dipandang dari djurusan diatas itulah maka buku jang disusun oleh saudara Armijn Pane ini kita persembahkan kepada masjarakat sebagaimana adanja.

Memuaskan? Tentu tidak. Hanja dengan harapan sudah dapat mengisi jang lowong, sekalipun buat sementara, sambil melangkah kita perbaiki.

Alangkah baiknja bila dipihak pengarang dan penulis kita diadakan kerdja sama agar buku² seperti ini diusahakan sebagai satu kumpulan buku² sastra jang terdiri dari beberapa djilid. Dan karena disamping tjiptaan² Muhammad Yamin masih banjak tjiptaan lain²nja, maka pekerdjaan mengumpul dan menjusun itu tidak perlu terpikul dibahu seseorang seperti jang dikerdjakan saudara Armijn Pane ini. Selain hasilnja lebih baik dan banjak, pun dalam waktu kita bisa menang.

Tugas bangsa jang mahaberat seperti di Indonesia dewasa ini, seharusnya merata diantara segala putera-puterinja, Mudah-mudahan.

Penerbit RADA Fa



KATA PENDJELASAN

Dalam mempeladjarì bahan² untuk karangan Sedjarah kesusasteraan baru, kemudian dimuat dalam „Pudjangga Baru” tahun ke-I, 1933, no. 4 dan berikutnya, dengan sendirinja saja terpaksa membatja-batja madjalah gerakan pemuda waktu sekitar tahun 1920, antaranja madjalah Jong Sumatranen Bond. Disitulah bertemu dengan karangan² Mr. Muh. Yamin dimasa mulai mengarang sandjak. Beberapa buah saja pergunakan untuk kumpulan batjaan murid² saja di Taman Siswa Djakarta serta untuk menggambarkan perdjalanã sedjarah sastra baru dalam karangan tersebut diatas.

Kemudian dalam rangkaian karangannja „Poeisi Indonesia Zaman Baru.” (Pudjangga Baru th. ke-I, ke-II dan ke-III, ('34, '35) dimuat oleh S. Takdir Alisjahbana beberapa buah, lalu dimuatkannja pula dalam kumpulannja „Poeisi Baru”, th. 1946. Dalam „Pembimbing Pembatja” Oktober 1953, Lie Tie Gwan membitjarakan Mr. Muh. Yamin sebagai sasterawan, lalu mengutip sandjak „Pagi-pagi” dari kumpulan „Poeisi Baru”, meskipun dengan tidak langsung menjebut sumbernja itu. Dr. A. Teeuw menuruti karangan saja dalam „Pudjangga Baru” tersebut diatas dalam bukunja „Voltooid Voorspel” (Indonesische Literatuur tussen twee wereldoorlogen), (th. 1950), dalam bukunja itu memuat sandjak Mr. Muh. Yamin dari Jong Sumatra th. '21, Februari: Bahasa, Bangsa. Kemudian dalam buku Dr. Teeuw lagi, jaitu „Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia Baru” (th. 1952), mempergunakan bahan dari buku jang pertama untuk babak satu, sekali lagi memuat sandjak tadi, lalu dalam membitjarakan tokoh Mr. Muh. Yamin, dr. Teeuw mengemukakan sandjak dari Jong Sumatra, th. 1922, bernama „Bandi Mataram”, lalu jang dari kumpulan „Tanah Air” jang terbit dalam tahun 1922, dan ada sebuah bait jang sama dengan sandjak². jang diumumkan lebih dulu sebelum itu, dalam „Jong Sumatera” *).

Nj. B. Simorangkir-Simandjuntak, dalam „Kesusasteraan Indonesia” djilid I, mengutip sandjak dari karangan Mr. Muh. Yamin „Tanah Air” dan „Indonesia Tumpah Darahku” (th. 1929), serta sebuah sandjak dari masa Jong Sumatera jang sudah dimuat oleh Takdir dalam rangkaian karangannja dalam Pudjangga Baru th. ke2: Sedih. Dalam „Bimbingan Seni Sastra”

*) Tahun 1951 diterbitkan lagi dengan nama: „Andalas Nusa Harapan”.

(1951), R.B. Slametmuljana mengemukakan sandjak jang itu pula disamping sandjak Mr. Yamin tahun 1933 dikutip dari „Poeisi Baru” Takdir.

Dalam dua sedjolinja Dr. C. Hooykaas, „Perintis Sastera” (1951) dan „Penjedar Sastera” (1952) ada disebut tentang sandjak² Mr. Yamin, tetapi kami tiada bertemu sebuah tjontoh-pun, djadi djuga dari masanja mengarang dalam Jong Sumatra. „Keindahan Bahasa Indonesia”, Madong Lubis (tj. ke-III, th. '50) hanja memberikan sandjak Mr. Yamin jang sudah diumumkan lewat S. Takdir Alisjahbana.

Teranglah, sandjak² Mr. Muh. Yamin dari masanja mengarang jang mula², sandjak² itu dalam kalangan perguruan, maupun dalam kalangan sastrawan dan peminat sastra, kurang diketahui, terketjual beberapa buah. Memang djuga dalam „Tanah Air”-nja, beberapa buah dari sandjak² mudanja tersebut ada dimuat pula, tetapi rupanja kumpulan sandjak itupun tidaklah diteliti dengan langsung oleh para penjusun karangan tentang sandjak² ataupun tentang pengarang Mr. Muh. Yamin, terketjual rupanja dr. Teeuw.

Karena itu, adalah alasan untuk mengumumkan sandjak² di-masa muda Mr. Muh. Yamin tersebut. Dengan djalan begitu, lebih banjaklah bahan untuk memandang perkembangan pengarang Mr. Muh. Yamin. Sebab beliau—merupakan pelopor pertama jang mengarang bentuk sandjak baru, maka dengan sendirinja dapatlah kita mendapat gambaran jang lebih lengkap tentang masa sekitar tahun 1920, ketika sastra modern mulai njata semangat dan wujudnja, serta mulai dapat dikira-kirakan arah perkembangannja.

Nomor² madjalah Jong Sumatranen Bond tidak lengkap dalam satu-satunja tempat madjalah itu ada, jaitu diperpustakaan Museum Djakarta, karena itu djuga rasanja mungkin ada sandjak jang tidak dapat dimuatkan dibawah ini. Dibawah tiap² sandjak saja beri tahun sandjaknja dimuat, tetapi tidaklah selamanja dapat menjebut bulannja, karena madjalahnja tidaklah selamanja menjebut bulannja itu, karena rupanja terbitnja tidak pada bulannja jang seharusnya. Begitulah misalnja sandjak „Tanah Air” dikarang Mr. Yamin dalam bulan Juli 1920, tetapi dimuat dalam no. 4, jang mestinja terbit dalam bulan April.

Edjaan tidak saja ubah, terketjual oe = u. Pada beberapa tempat saja *merasa perlu memberi noot.*

TANAH AIR

Pada batasan, bukit Barisan,
Memandang aku, kebawah memandang;
Tampaklah hutan rimba dan ngarai;
Lagipun sawah, sungai jang permai;
Serta gerangan, lihatlah pula,
Langit jang hijau bertukar warna
Oleh putjuk, daun kelapa; —
Itulah tanah, tanah airku —
Sumatera namanja, tumpah darahku.

Sesajup mata, hutan semata,
Bergunung bukit, lembah sedikit;
Djauh disana, disebelah situ,
Dipagari gunung satu persatu
Adalah gerangan sebuah surga,
Bukannja djanat bumi kedua
— Firdaus Melaju diatas dunia! —
Itulah tanah jang kusajangi,
Sumatera namanja, jang kudjungungi.

Pada batasan, bukit Barisan,
Memandang kepantai, teluk permai;
Tampaklah air, air segala,
Itulah laut, semudera Hindia.

Tampaklah ombak, gelombang pelbagai
Menjetjah kepasir, lalu berderai,
Ia memekik, berandai-randai:
„Wahai Andalas, pulau Sumatera,
„Harumkan nama, selatan utara!

Bogor, Juli 1920.

Th. 1920, No. 4

(1951), R.B. Slametmuljana mengemukakan sandjak jang itu pula disamping sandjak Mr. Yamin tahun 1933 dikutip dari „Poeisi Baru” Takdir.

Dalam dua sedjolinja Dr. C. Hooykaas, „Perintis Sastra” (1951) dan „Penjedar Sastra” (1952) ada disebut tentang sandjak² Mr. Yamin, tetapi kami tiada bertemu sebuah tjontohpun, djadi djuga dari masanja mengarang dalam Jong Sumatra. „Keindahan Bahasa Indonesia”, Madong Lubis (tj. ke-III, th. '50) hanja memberikan sandjak Mr. Yamin jang sudah diumumkan lewat S. Takdir Alisjahbana.

Teranglah, sandjak² Mr. Muh. Yamin dari masanja mengarang jang mula², sandjak² itu dalam kalangan perguruan, maupun dalam kalangan sastrawan dan peminat sastra, kurang diketahui, terketjuali beberapa buah. Memang djuga dalam „Tanah Air”-nja, beberapa buah dari sandjak² mudanja tersebut ada dimuat pula, tetapi rupanja kumpulan sandjak itupun tidaklah diteliti dengan langsung oleh para penjusun karangan tentang sandjak² ataupun tentang pengarang Mr. Muh. Yamin, terketjuali rupanja dr. Teeuw.

Karena itu, adalah alasan untuk mengumumkan sandjak² di-masa muda Mr. Muh. Yamin tersebut. Dengan djalan begitu, lebih banjaklah bahan untuk memandang perkembangan pengarang Mr. Muh. Yamin. Sebab beliau merupakan pelopor pertama jang mengarang bentuk sandjak baru, maka dengan sendirinja dapatlah kita mendapat gambaran jang lebih lengkap tentang masa sekitar tahun 1920, ketika sastra modern mulai njata semangat dan wudjudnja, serta mulai dapat dikira-kirakan arah perkembangannja.

Nomor² madjalah Jong Sumatranen Bond tidak lengkap dalam satu-satunja tempat madjalah itu ada, jaitu diperpustakaan Museum Djakarta, karena itu djuga rasanja mungkin ada sandjak jang tidak dapat dimuatkan dibawah ini. Dibawah tiap² sandjak saja beri tahun sandjaknja dimuat, tetapi tidaklah selamanja dapat menjebut bulannja, karena madjalahnja tidaklah selamanja menjebut bulannja itu, karena rupanja terbitnja tidak pada bulannja jang seharusnja. Begitulah misalnja sandjak „Tanah Air” dikarang Mr. Yamin dalam bulan Juli 1920, tetapi dimuat dalam no. 4, jang mestinja terbit dalam bulan April.

Edjaan tidak saja ubah, terketjuali oe = u. Pada beberapa tempat saja merasa perlu memberi noot.

TANAH AIR

Pada batasan, bukit Barisan,
Memandang aku, kebawah memandang;
Tampaklah hutan rimba dan ngarai;
Lagipunk sawah, sungai jang permai;
Serta gerangan, lihatlah pula,
Langit jang hijau bertukar warna
Oleh putjuk, daun kelapa;
Itulah tanah, tanah airku
Sumatera namanja, tumpah darahku.

Sesajup mata, hutan semata,
Bergunung bukit, lembah sedikit;
Djauh disana, disebelah situ,
Dipagari gunung satu persatu
Adalah gerangan sebuah surga,
Bukannja djanat bumi kedua
— Firdaus Melaju diatas dunia!
Itulah tanah jang kusajangi,
Sumatera namanja, jang kudjundjungi.

Pada batasan, bukit Barisan,
Memandang kepantai, teluk permai;
Tampaklah air, air segala,
Itulah laut, semudera Hindia.
Tampaklah ombak, gelombang pelbagai
Menjetjah kepasir, lalu berderai,
Ia memekik, berandai-randai:
„Wahai Andalas, pulau Sumatera,
„Harumkan nama, selatan utara!

Bogor, Juli 1920.

Th. 1920, No. 4

PERMINTAAN

Mendengarkan ombak pada hampirku a
Debar-mendebat kiri dan kanan b
Melagukan njanji penuh santunan b
Terbitlah rindu ketempat lahirku. a

Sebelah Timur pada pinggirku a
Diliputi langit berawan-awan b
Kelihatan pulau penuh keheranan b
Itulah gerangan tanah airku. a

Dimana laut debur-mendebur a
Serta mendesir tiba dipasir a
Disanalah djiwaku, mula tertabur. a

Dimana ombak sembur-menjembur a
Membasahi Barisan sebelah pesisir a
Disanalah hendaknja, aku berkubur. a

gorek

Dilautan Hindia.

Juni 1921.

TJITA-TJITA

Haripun malam teduh dan tenang
Anginnja lembut tiada berkira;
Lautan bernafas, lemah suara
Tiada berombak, berlinang-genang.

Menadahkan tangan kedalam udara
Mabuk ditarik, hati tak senang
Karena „keinginan”, terkenang-kenang b
Gilang-gemilang, tiada terkira.

Setiap bintang sekali bertjaja
Sadarlah sudah badanku ini
Inginan sampai, karena mulija.

Siapatah sjak, tiada pertjaja
Bahwa kita selalu dipimpini d
Oleh Allah, Tuhan nan kaja ? c

gorek

Idem.

TJINTA

Galiblah aku duduk bermenung a
 Melihatkan langit penuh tjahaja b
 Taram-temaram bersuka ra'ja¹⁾ c
 Melenjapkan segala, fikiran nan renung. a

Apa dikata hendak ditenung c
 Hatiku lemah tiada bergaja b
 Melihatkan bintang berseri, mulija b
 Djauh disana dipuntjak gunung. a

O, Tuhan sekalian 'alam c
 Apakah guna aku disini d
 Menangiskan untung dihari malam. c

Bintang berseri, sudahlah silam c
 Meninggalkan daku duduk begini d
 Merindukan tjinta biar tenggelam. c

sonet

Idem.

BERTJERAI

Djatuh hatiku tiada terkira c
 Sebagai diiris udjung semangat; a
 Kenangan lain, haram teringat b
 Karena „Samudra” ditempuh segera. a

Lambai-melambai ramailah sangat b
 Memberi selamat sanak saudara a
 Meninggalkan negeri, pulau Sumatra b
 Kapalpun berlajar, berbangat-bangat. b

Apabila ketika gerangan zaman c
 Kita kembali berbalik pulang c
 Menempuh parit kampung halaman? c

Sungguhpun merana tulang-belulang c
 Sehingga hilang segala idaman c
 Kaki barisan lamun didjalang! d

sonet

Idem.

Teluk Bajur.

1) Mestinja : raja.

'Asjik.

Beta berahi ditepi danau
Karena memandang walau kemana
Tampak kepermaian mulia berwarna
Dilipuri air, djernih dan hidjau.

Tjoba ketengah tuan menindjau
Mabuklah hati bukan semena
Oleh kemolekan 'alam Sampurna
Sebagai taman, di-Minangkabau.

Ketimur kebarat beta berdagang
Mentjari 'alam penudju hati
Param berkenan, badanku malang.

Apa disebut hendak dinanti
Kiranja kepermaian, jang beta djalang
Disini gerakan beta lihat.

Idem.

Singkarak.

PAGI-PAGI.

Angin bertiup dahan bergojang
Membawa kabut bertjampur mega
Arah kesana ketepi telaga
Kekaki Barisan muram berbajang.

Embun malam terdjatuh siang
Membasahi bumi, harus dahaga,
Sedjuk nan sangat tiada berhingga
Seperti bernafas, berhati riang.

Danau beruap, kabur kupandang
Berombak riak sana dan sini
Serta menderu, lagu dan dendang.

Berapakan besar hatiku gedang
Belajar gerakan waktu begini
Dengan perahu bentuk selodang.
Sumpur.

Idem.

BAHASA, BANGSA.

Was du ererbt von deinen Vätern.
Erwirb es, umes zu besitzen.

Goethe.

Selagi ketjil berusia muda
Tidur sianak dipangkuan bunda.
Ibu bernjanji, lagu dan dendang
Memudji sianak banjaknja sedang;

Berbuai sajang malam dan siang
Buaian tergantung ditanah mojang.
Terlahir dibangsa, berbahasa sendiri

Diapit keluarga kanan dan kiri.
Besar budiman ditanah Melaju
Berduka suka, sertakan raju;
Perasaan serikat mendjadi berpadu,
Dalam bahasanja, permai merdu.

Meratap menangis bersuka raja
Dalam bahagia bala dan baja;
Bernafas kita pemandjangkan njawa,
Dalam bahasa sambungan djiwa.
Dimana Sumatera, disitu bangsa,
Dimana Pertja, disana bahasa.

Andalasku sajang, djana-bedjana,
Sedjakkan ketjil muda teruna,
Sampai mati berkalang tanah
Lupa kebahasa, tiadakan pernah,
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsapun hilang.

Febr. 1921. ✓

GEMBALA

Perasaan siapa tidakkan njala ~
Melihatkan anak berlagu dandang b
Seorang sahadja ditengah padang b
Tiada berbadju buka kepala. ^

Beginilah nasib anak gembala ~
Berteduh dibawah, kaju nan rindang; b
Semendjak pagi meninggalkan kandang b
Pulang kerumah disendja-kala. a

Djauh sedikit, sesajup sampai c
Terdengar olehku bunji serunai c
Melakukan 'alam, nan molek permai. c

Wahai gembala disegara hidjau d
Mendengar puputmu, menurunkan kerbau a
Maulah aku menurunkan dikau. a

smek
wh 33

April — Mei 1921.

AWAN.

Angin bertiup menudju beta ~
Terus berhembus kepihak utara ~
Membawa awan, bagaikan mutiara a
Terang kulihat, kupandang njata. a

„Ajuhai awan, intan permata ~
Kemanakah tuan menurunkan udara a
Berhanjut diawang padang kembara a
Lalu sahadja, hamba bertjinta? a

„Bolehkah beta badan berpesan, b
Kepada kekasih, kandung katakan b
Lipuran lama, laksana lukisan? b
„Perempuan perawan penuh parasan, b
Terdjungjung tinggi tetap tampilkan b
Baiduri bernama Bukit Barisan”. b

smek
wh 36

Idem.

TENANG ✓

Ketika matahari sudahlah hilang 9
 Terbenam dipinggir, ditepi dunia 9
 Dibalik gunung 'alam mulia 9
 Gelaplah bumi, gulita mendjalang. 9

Gunung Salak penuh rah'sia 9
 Sebagai zamrud tjerlang-tjemerlang 9
 Bertabir awan selang-menjelang 9
 Adun-temadun warna belia. 9

Sunji senjap segala semista²⁾ 9
 Seluruh serwa sutji semata..... 9

Lambat laun langit lazuardi 9
 Terang terbuka tirai terdjadi. 9

Bulatan bagus berhiasan bintang 9
 Kilau-kilauan kilat kal'mantang. 9

Soneta
 2 2 2 2

Idem.

GUBAHAN. ✓

Beta bertanam bunga tjempaka 9
 Ditengah halaman tanah pusaka, 9
 Supaja selamanja, segenap ketika 9
 Harum berbau, semerbak belaka. 9

Beta berahi bersuka raja 9
 Sekiranjanya bunga puspa mulia 9
 Dipetik handaiku, muda usia 9
 Didjadikan karangan, nan permai kaja. 9

Semendjak kutuman³⁾, ketjil semula 9
 Beta berniat membuat pahala 9
 Mendjadikan perhiasan, atas kepala. 9

O, tjempaka, wangi baunja 9
 Mari kupetik seberapa adanja 9
 Biar kugubah, waktu la'i muda. 9

Idem.

- 2) Menurut edjaan : semesta; oleh sadjak be-li-a, kemudian bersambung dengan bin-tang, pengarang memberi suara se-mis-ta; berhubungan pula dengan rah'si-a, dan hilang, masing² pada kalimat pembuka bait.
- 3) salah tjetak : kuntuman; noot bahasa Belanda : knop.

PERASAAN.

Hatiku rawan bertjampur hibur
Mendengarkan riak desir-mendesir
Menudju kepantai ditepi bergisir
Berlagu dendang sembur-menjembur.

Ombak bergulung hambur-menghambur
Mentjari tipi⁴⁾ tanah pesisir
Lalu terhempas dipadang pasir
Buih berderai, putih tertabur.

Duduk begini dibulan terang
Mendengarkan gelombang memetjah dikarang
Rasakan putus djantungku gerang

Setelah selebu sedemikian menjerang
Terdengarlah suara merdu menderang:
„Perasaan tinggi pemuda sekarang”.

Idem.

KELUHAN.

Beginilah bagian pinang sebatang
Tiada bertjabang kanan dan kiri
Dilupakan orang, selalu dihindari
Djadi mainan, angin nan datang.

Badanku bagai bulan dan bintang
Dilangit nirmala berseri-seri
Berpalutpun tidak, seluruh diri
Perginja pagi, pulangnja petang.

Djikalau hudjan tiada tertanggung
Dimanakah gerangan anak gembala
Mentjari rumah tempat berlindung ?

O, Tuhan, Allah Ta'ala
Dirahim bunda salah mengandung
Bertebru seruas, diulat pula.....

Juli 1921.

⁴⁾ mestinja : tepi.

'IBARAT,

Hidup didunia seperti berdagang
Membawa untung kian kemari
Menempuh padang beberapa negeri
Mentjari kain pemalut tulang,

Kalau 'lah tjukup emas dipinggang
Untuk nafakah kanan dan kiri
Hendaklah teringat dihati sendiri
Kekampung halaman berbalik pulang.

Berapakah lamanja kita dirantau?
Tjobalah sebentar tuan menindjau
Keatas langit berwarna hidjau.

Sebentar sahadja bintang berkilau.
Kemudian muram mendjadi silau
Selama itulah kita merantau!

Idem.

KENANGAN.

Taram-temaram terang terkesan
Sebagai zamroed tiada bertara
Membagusi 'alam dalam udara
Dilipuri awan, embus-embusan.

Berapa bagusnja Bukit-Barisan
Menghiasi gerangan pulau Sumatera
Tiada berbanding selatan utara
Dibasahi obak empas-empasan.

Gunung tinggi besertakan bukit
Sela-menjela intan permata
Indah nan sangat, warnanja bangkit.

Molek rupanja, djernih semata
Bertirai mega, bukan sedikit
Menjenangkan hati, kupandang njata.

Aug. 1921.

PAGI-PAGI.

Tedja dan tjerawat masih gemilang,
Memuramkan bintang mulia raja;
Mendjadi pudar padam tjahaja,
Timbul tenggelam berulang-ulang.

Fadjar ditimur datang mendjalan,
Membawa permata keatas dunia;
Seri-berseri sepantun mutia,
Berbagai warna, bersilang-silang.

Lambat laun serta berdandan,
Timbullah matahari dengan perlahan;
Menjinari bumi dengan keindahan.

Segala bunga harumkan pandan,
Kembang terbuka, bagus gubahan;
Dibasahi embun, titik didahan.

Idem.

GAMELAN

Tersimbah hati melihat bulan,
Diiringi awan kanan dan kiri;
Bagaikan benda berseri baiduri,
Sedangkan bintang timbul-timbulan.

Diwaktu purnama berdjalan-djalan,
Seorang sahadja sajang sendiri;
Digundah lagu dimalam hari,
Turun-naik bunji gamelan.

Lamalah sudah, padam suara,
Dibawa angin kemana tudjunja;
Kemudian hilang dalam udara.

Entah dimana sekarang duduknja,
Tetapi hatiku tiada terkira;
Siang dan malan..... dimabuknja.

Idem.

GITA GEMBALA.

(Sambungan).

Lemah-gemalai lembut derana
Bertiuplah angin sepantun ribut
Menudju gunung arah kesana
Membawa awan bertjampur kabut.

Dahan bergojang sambut menjambut
Mendjatuhkan embun djernih berwarna
Menimpa bumi, beruap dan lembut
Sebagai benda tiada berguna.

Djauh disana diliputi awan
Terdengar olehku, bunji dan rawan
Seperti permata didada perawan.

Alangkah berahi, rasanja djantung
Mendengarkan bunji suara kelintung
Meiagukan gembala membawa untung?

„Berapakan senang, hati sibujung
Djika beribu, mamak berapa
Tiada menanggung berbagai rupa
Memudikkan biduk tidak berdajung.
Berapakan senang djikalau berapa
Berdjalan dipanas dikembangkan pajung
Sebagai enau berteraskan rujung
Tiada menanggung baja nestapa.

Ajuhai bunda, ibuku kandung
Belahan djiwa sepantun tudung
Diwaktu panas, dimana berlindung?

Apakan djadi gerangan untung
Akar sehelai tempat bergantung
Putus ditengah, dipangkalpun kudung.

„Sekiranja hidup ajah dan bunda,
Biar sekarang berbalik pulang
Kubawa badanku sebagai tanda
Anaknja hidup, sibiran tulang.

(sambungan)

- Djika bermamak sekiranja ada
Untuk pendukung tempat berdjalang 7
Meskipun papa, tiada berbenda
Hina mulia mari kudjolang.
- Apakan nasib pinang sebatang
Menentang langit bertabirkan bintang 3
Tenggelamnja pagi, timbulnja petang.
- Apakan nasib badan seorang
Melalui lembah beberapa djurang 3
Nasi sesuap dapatnja djarang.
- „Rasakan kena kepala hati
Pedihnja sampai ketulang-belulang 4
Karena nan bergading sudahlah mati
Meninggal dunia berbalik pulang.
- Semendjak ketjil musim berbilang
Lepaslah siang, malam dinanti 5
Tempat bersandar sudahlah hilang
Patah ditengah, haram berganti.
- Sedjakkan pagi dipanas berdjemur
Membawakkan badan, kaki berlumur 3
Melalui padang, sertakan lumpur.
- Besarlah hatiku, di'alam ma'mur 3
Pabila matahari, naik ditimur
Karena sehari, bertambah 'umur.

1921 Sept, No. 9, th. ke-IV

KEMEGAHAN.

(Pusaka bersama ialah „Bahasa”)

Aduh kekasihku djuita kesuma
Dimana gerangan intan mutiara
Pusaka nenekku milik bersama
Hilang sahadjaja tiada berkira ?

Buah hatiku puspa Padma
Buka dadamu molek dan dara
Supaja kulihat benda utama
Sorak seramai seluruh Sumat'ra.

O, Intan didada perawan
Walau bertjaja tiada kelihatan
Sepantun bulan diliputi awan.

Aduh Padma, emas tempawan
Oleh serimu, permata intan
Berdesir semangatku, dimabuk rawan.

Ketika tuan didalam kandungan
Belum sedjengkal, tiada bergaja
Sudahlah sedia sajang gerangan
Permata ini akan bertjaja.

Beta bertanja, kekasih imangan
Mengapa kini tuan mulia-ja⁵⁾
Bermenung selalu, ditarik angan
Berdiam sahadjaja tiada berdaja ?

Didalam mimpi ditengah malam
Kulihat langit, hidjau nirmala
Bertabur bintang, berseri silam.
Kemudian kedjora ditengah kelam
Timbul berseri intan kemala
Menjinari bumi diatas 'alam.

Idem.

⁵⁾ tuan mulia = kekasih; mulia-ja, untuk mendapat sadjak menurut aturan baik jang dahuluhan : berga-ja.

NIAT.

Entah bak mana rasanja hati
Sebagai manik djatuh terurai
Mendengarkan ajam berganti-ganti
Mengeluarkan suara berderai-derai.

Tjukup ketiga lalu berhenti
Seperti embun djatuh terlarai
Membasahi bunga, kelopak menanti
Berbau harum, semerbak berai.

Dimana sadjakah hilang mimpiku
Sebagai awan terlampai-lampai
Ditiup angin, sisapai-sapai?

O, niat tjita-tjitaku
Awan diawang hendak ditjapai
Apakan daja, tangan tak sampai.

Idem.

KATA PENGURAIAN.

„Jong Sumatra” saja periksa mulai no. 1, th. 1918, th. ke-I, tetapi sandjak Mr. Yamin barulah ada dalam th. 1920, no. 4, menurut taksiran saja, terbitnja paling tjepat dalam bulan Juli. Karangan² jang bersifat sastra ada bertemu, buah tangan Amir (kemudian terkenal dengan nama dr. M. Amir), tetapi dalam bahasa Belanda. Dapatlah dikatakan, Mr. Yaminlah jang mulai mengarang sadjak dalam bahasa Melaju dalam madjalah tersebut, dan dengan begitu pula jang terdahulu dalam kalangan pemuda dimasa itu. Karena itu, dapat pula dikatakan, beliaulah jang mendjadi pelopor sastra baru dalam lapangan sandjak.

Bukan sadja dalam mengarang sandjak, melainkan djuga dalam mempergunakan bahasa Melaju mengarangkan pemandangan tentang sesuatu soal, Mr Yamin tampak pelopor, termasuk djumlah pemuda jang masih sedikit jang dapat mempergunakan bahasa Melaju untuk pikiran² jang modern.

Hal kemauan dan kesanggupan Mr. Yamin itu khusus diketika itu, terbukti dari „Permulaan Kalam” bagi nomor satu tahun ke-I, ditulis dalam bahasa Melaju, menjatakan putusan rapat umum anggota, tentang karangan² dalam madjalah tidak akan jang bahasa Belanda sadja akan dimuat, melainkan djuga „segala karangan dalam bahasa Melaju”.

Rupanja maksud itu tidak tertjapai, karena „orang Sumatra jang berdiam dikota Betawi” menuduh pengurus madjalah mengadakan perbedaan antara orang Sumatra jang pandai bahasa Belanda dengan jang tidak. Lain dari itu, dari bermatjam-matjam fihak, redaksi didesak memuat lebih banyak karangan² bahasa Melaju, tetapi rupanja permintaan itu tidak dapat dipenuhi.

Untuk menjatakan kedudukan semangat Mr. Yamin ketika itu sebagai pengarang dalam bahasa Melaju, dapatlah ditunjukkan semangat jang bertentangan diantara anggota J.S.B., satu fihak menghendaki karangan² bahasa Belanda disalin ke-bahasa Melaju, sedang fihak lain malahan menolak karangan² dalam bahasa itu. Mr. Yamin berdiri difihak jang hendak mengemukakan bahasa Melaju, malahan dengan menjatakannja dengan praktek. Beliau sudah bertanja pula : „Bagaimanakah djadinja bahasa Melaju pada zaman jang akan datang dan adakah buah tangan orang kini buat bangsa jang akan lahir ? Adakah ia akan menempuh padang jang subur diabad ke XX ini ?”

Begitulah Mr. Yamin sebagai pengarang diketika itu berdiri pada suatu masa „wendepunkt“, masa peralihan, dengan segala pengaruh masa sematjam itu. Bahwa beliau bukanlah tokoh zaman lampau yang akan silam sama sekali, melainkan peramal zaman yang akan datang, terbukti dengan segera, ketika pertengahan tahun 1921, „Jong Sumatra“ mengutip sadjak modern Sanoesi Pane dari madjalah Adabiah, kemudian menurut sadjak M. Hatta, achir th. 1921, November. Kita sudah tahu, dan mengalami, pertanyaan Mr. Yamin kedua tadi terdjawab dengan „Ja“.

Mengenai soal bahasanja, „Ja“ yang positif, sedang soal buah tangan, khusus sandjak² Mr. Yamin, dengan „Ja“ bersarat. Kejakinan itu ada, tetapi tokoh Mr. Yamin terlalu tertarik kepada pemberian pengaruh dalam mengandjurkan idee-idee pergerakan dalam lapangan bahasa, serta dalam lapangan renaissance kebudayaan, sehingga perhatian kurang kepada kemungkinan pengaruh sandjak²nja kepada pengarang² kemudian hari. Lagi pula belumlah diadakan penjelidikan kedjurusan itu. Pengaruh „Madah kelana“ misalnja kentara, meskipun tidak diadakan penelitian.

Tetapi menarik perhatian, sandjak² pengarang² muda sekarang, seolah-olah kembali kepada masa 1920-1935. Seolah-olah kata kita, karena dalam perdjalanannya sedjarah, tidaklah ada peristiwa yang betul-betul kembali. Mungkin sekali dapat dikatakan, pengarang² muda sekarang kembali mempergunakan factor² sastera yang diabaikan oleh penganut² dan peniru² Chairil Anwar, atau mereka yang menganggap dirinja begitu, ataupun memandang factor² tersebut dapat diabaikan, malahan berlebihan.

Mereka mengendaki perkataan dan kalimat yang padat, sehingga dengan satu perkataan ataupun dengan satu kalimat yang sangat ringkas, hendak merangkuli perasaan dan pikiran yang luas dalam. Tetapi djadinja ialah perasaan dan pikiran yang tidak dapat dirasakan dan dipikirkan kembali oleh si pembatja, lagi pula menghilangkan rasa terharu.

Diusahakan, supaya djangan mempergunakan „kata² indah“, melainkan „kata² biasa“, tetapi dalam berusaha itu, sering terpaksa mempergunakan kata asing dari dunia asing. Dalam tonil Amerika banjak diusahakan, supaya pertjakapan² melulu bahasa sehari-hari, tetapi achir-achirnja mendjadi merata, hilanglah rasa terharu, jaitu salah satu sarat kesenian. Timbullah

andjuran, supaya pertjakapan tonil dipilhkan kata² jang memang tidak sehari-hari, tetapi mengandung rasa terharu.

Dalam hubungan itu, perlu kita bertanja, apakah ada sebenarnya „kata² indah” dan kata² biasa”? Kata² mendapat arti dan rasa, ialah dalam hubungan kalimat, sedang kalimat itu mendjadi susunan ataupun tjiptaan si pengarang selaras dengan keseluruhan idee. Bagi sipengarang, perkataan itu mendjadi bahan atau alat untuk mewujudkan idee, sebagai djuga si pelukis mempergunakan tjat atau alat sematjamnja. Seperti djuga si pelukis itu bebas memilih warna tjat, hanja terikat oleh idee dan tehnik jang sewadjarnja bagi mengarang. Kalau si pengarang lebih terikat kepada perbendaharaan kata-kata, oleh karena bahasa jang hendak dipergunakanja tegas berbeda dengan bahasa lain, maka sebenarnya si pelukis terikat oleh pilihan warna jang membedakan watak bangsanja dengan bangsa lain.

Djadi, dalam lingkungan perbendaharaan bahasa sendiri, si pengarang bebas memilih alat kata²nja. Perlu kita akui dengan segera, perbendaharaan kata-kata tersebut tadi tidaklah tetap, melainkan berubah-ubah djuga dari masa kemasa, sebagai djuga pilihan kesenangan warna jang sewadjarnja bagi suatu bangsa berubah-ubah pula dari masa kemasa. Keadaan itu berhubungan dengan psyche sesuatu bangsa berubah-ubah dari masa kemasa. Begitu pula dunia pikiran dan perasaannja.

Karena itu, bukan sadja perbendaharaan kata² berubah-ubah, melainkan djuga irama, ialah satu wujud pikiran dan perasaan.

Akan lebih djelas maksud kita itu, kalau sandjak² Mr. Yamin kita tindjau setjara sastera, jaitu poetik.

Pada kasarnja, dapat dikatakan tentang perbedaan prosa dan poesi, jaitu prosa terutama mendjelmakan pikiran, sedang poeisi mengutamakan perasaan. Dalam sebuah sandjak, satu-satu baris hampir sama bentuknja, sedang kesatuan antara baris² sandjak itu diadakan oleh bunji, bukanlah oleh sarat² susunan kalimat jang kita bertemu dalam prosa. Bunji tersebut berbentuk irama, metrum, sandjak serta satu-satu bunji jang merupakan unsur bagi irama, membawakan irama merupakan melodie, ataupun lagu.

Metrum dan sandjak tidaklah selamanja mendjadi sarat bagi poesi segala bangsa, melainkan ada djuga bangsa jang bersandjak tidak ber-metrum, begitu pula ada jang tidak bersandjak. Misalnja bahasa Latin dan Junani hampir tidak mempergunakan

sadjak. Karena itu, sarat jang khusus bagi sandjak ialah irama dan melodie.

Bentuk² sandjak kita jang njata pengaruhnja kepada perkembangan sandjak² Yamin, dan kemudian kepada sandjak² jang kemudian dari dia, ialah pantun dan sjair. Karena itu kedua itulah jang kita bitjarakan poetiknja.

Dalam bagian tentang „Muzik Djawa dan Melaju, hubunganja dengan bahasa” (Mentjari Sendi Baru Tatabahasa Indonesia, Balai Pustaka 1950), kami bandingkan tembang (Dawa), serta pendapat Madong Lubis dan penjelidikan kami tentang bahasa Indonesia dalam buku tersebut. Lalu kami simpulkan, tiap-tiap baris pantun terbagi melodie dan iramanja oleh pedotan dalam bahasa Djawa. „alun” menurut istilah Madong Lubis, dan „alun penghubung” menurut istilah kami sendiri. Ialah dalam patokan Madong Lubis dinjatakan dengan tanda $\frown$, sebagai berikut :

Lelajan baru	$\frown$	temberang baru,
Barulah ini	$\frown$	masuk Melaka ;
Tuan baru	$\frown$	kamipun baru,
Baru sekali	$\frown$	bertemu muka.

Oleh alun penghubung ini, melodie atau irama terbagi atas dua frase, kalau kita hendak memindjam istilah muzik, dan djatuhnja tidaklah pernah ditengah perkataan. Menurut penjelidikan kami dalam buku tersebut diatas, kami pergunakan istilah madjemuk, jang hendaknja dibedakan dengan istilah madjemuk jang umum dipakai. Alasannja, karena madjemuk biasa dipergunakan untuk menjatakan dua patah perkataan mendjadi satu pengertian misalnja „rumah” dan „batu” mendjadi „rumah batu”. Djadi, madjemuk dipandang dari dju-rusan arti perkataan. Kami lebih setudju dengan istilah „senjawa”, karena istilah itu bukan sadjaja menjatakan arti, melainkan djuga mengemukakan adanja persatuan jang lebih mesra dari pada arti sadjaja.

Karena masing² perkataan „rumah” dan „batu”, ada accentkata-nja masing², tetapi oleh karena mendjadi satu, maka „rumah” kehilangan accentnja. Accentkata jang baru djatuhnja pada „batu”. Tidaklah kita persoalkan apakah accentkata djatuhnja pada suku terachir ataukah pada suku kedua, dihitung dari belakang, sebab soal itu belumlah mendapat kepastian umum.

Maka utjapan kata senjawa itupun mendjadi „rumah batu”, dan kalau kita terima accent djatuhnja pada suku kedua, dari belakang: „rumah batu”, djadi kedua perkataan itu tidaklah lagi ditjeraikan oleh suara berhenti, melainkan diutjapkan seolah-olah satu perkataan, meskipun dipisahkan dalam bahasa tertulis.

„Rumah batu” sudah mendjadi madjemuk jang biasa dipakai, tetapi sebenarnja tiap-tiap kita menjusun kalimat, selalu kita menjusun kesatuan perkataan jang senjawa sematjam tersebut. Tjuma, susunan itu merupakan bentukan sendiri, menunjukkan perasaan atau pikiran pada suatu saat, merupakan gajabahasa sendiri. Misalnja „Buku jang baru dibelinja itu sudah dibatjanja”, kalau diutjapkan dengan mengingat pula alun penghubung tersebut tadi, kalimat itu mendjadi tertulis demikian : „bukujangbarudibelinjaitu (sudahdibatjanja”.

Bagian pertama merupakan senjawa, dan satu pengertian, begitu juga bagian kedua. Masing-masing dapatlah kita sebut madjemuk, dengan istilah kita. Dengan istilah muzik, dapat pulalah kita katakan, kalimat itu terbagi atas dua frase, oleh alun penghubung. Begitulah alun penghubung itu merupakan suatu faktor konstruksi kalimat, dan begitu djuga dalam pantun, merupakan alat-alat konstruksi irama dan melodie.

Tetapi tidak selamanja bagian kalimat merupakan senjawa betul, misalnja : Dia (membatja / buku”, „Dia (berangkat / kemaren ”, „Dia (berdiri / diatas kerosi”, terasa ada seolah-olah suara berhenti pada tempat jang kita berikan tanda /, tetapi menurut pendapat kami dalam buku kami itu, ialah merupakan alun sebentar, jang djuga dapat dirasakan oleh Madong Lubis, disebutnja „riak ketjil”. Begitulah dapat kita sepaham dengan dia, kalau diberikannja patokan pantun jang demikian

Lelajan ... baru (temberang ... baru

Baru ... sekali (masuk ... Melaka

Tuan ... baru (kamipun ... baru

Barulah ... ini (bertemu ... muka.

Tetapi dapat disangsikan apakah antara „lelajan” dan „baru” serta antara „temberang” dan „baru” ada riak ketjil jang dimaksudkan itu. Menurut pendapat kami, seharusnya :

Lelajan baru (temberang baru

tetapi perbedaan itu tidaklah mendjanggalkan irama, karena riak ketjil pada ketiga baris lainnja sangat sedikit, sehingga kalimat pertama tetap djuga terpadu iramanja dengan ketiga kalimat lainnja.

Hal itu ternyata dari tjontoh pantun ini :

Berlari-lari	⌢	bukanlah kidjang,
pandan tersandar	⌢	diudjungnja,
Bernjanji-njanji	⌢	bukan dé riang,
badan tersadar	⌢	diuntungnja.

Dari frase „berlari-lari”, „diudjungnja”, „bernjanji-njanji”, „diuntungnja”, kenyataanlah hal riak ketjil itu tidak diperhatikan. Karena itu, dapatlah kita simpulkan adanya riak ketjil dalam frase tidaklah mutlak. Hal itu bergantung kepada aturan² susunan kalimat bahasa Indonesia, dan dengan begitu djuga, bersandar kepada aturan² irama kalimat bahasa itu. Dengan begitu djuga, bergantung kepada gajabahasa seseorang pengarang pada saat dia mengarangkan pantunnja, dan kepada rasa dan pikirannja pada saat itu.

Karena itulah pula kami sependapat dengan van Ophuysen dalam pidatonja tentang pantun jang sudah terkenal itu, tidaklah mutlak tiap-tiap baris pantun terdjadi dari 10 suku kata jang tetap, jaitu 4 patah perkataan, sebagai jang digambarkan oleh Madong Lubis dibawah ini :

$$\begin{array}{r} 2 + 3 \quad \curvearrowright \quad 2 + 3 \\ 2 + 3 \quad \curvearrowright \quad 3 + 2 \\ 3 + 2 \quad \curvearrowright \quad 3 + 2 \\ 3 + 2 \quad \curvearrowright \quad 2 + 3 \end{array}$$

Apalagi ditentang rentjana djumlah suku kata bagi tiap-tiap perkataan dalam satu-satu bagian frase, dalam tiap² kalimat. Memanglah kata-kata Indonesia berdasar kepada djumlah dua dan tiga suku, tetapi tidaklah berarti satu-satu madjemuk atau frase harus 5 suku, sebab itu pula, pedotan atau alun penghubung tidak usah djatuh pada tiap-tiap penutup lima sukukata. Madong Lubis sendiri berkata, patokannja itu ialah „pantun jang sebaik-baiknya”, djadi bukanlah umum. Memang benar, pada suatu masa, ikatan jang sebanjak-banjaknja, itulah jang malahan melahirkan sandjak jang indah, sampai angkatan kemudian tidaklah lagi merasakan ikatan² itu sebagai faktor² kesenian, lalu sandjakpun mendjadi conventioneel, sebagai djuga pantun kita makin lama makin mengutamakan apa jang tidak wadjib, jaitu sadjak pada achir kalimat.

Tentang alun penghubung, menurut pengertian kita, bukanlah berarti „berhenti bernapas sama sekali”, melainkan jang berhenti ialah suara, lainlah dengan suara jang menjatakan titik ataupun titikkoma. Ada lebih pendek dari pada menjatakan koma.

Tjontoh patokan pantun dapatlah kita pandang :

Lelajan baru	—	temberangbaru,
Barulahini	—	masuk Melaka ,
Tuanbaru	—	kamipunbaru,
Barusekali	—	bertemumuka.
Berlarilari	—	bukanlahkidjang,
pandantersandar	—	diudjungnja.
Bernjanjinjanji	—	bukandé'riang,
badantersadar	—	diuntungnja.

Dengan pengertian, tentang kemungkinan adanya riak ketjil diatara frase. Dapatlah kita tetapkan sebagai patokan, tiap-tiap baris pantun tersusun atas dua frase, masing² frase berpedoman kepada 5 sukukata, djadi tiap² baris berpegang kepada djumlah 10.

Sjair, dibanding dengan pantun ditentang satu-satu baris, tidaklah ada bedanja. Selisihnja terletak pada sadjak, sebagai sudah umum kita ketahui, serta pada dua-dua kalimat pantun bersatupadu isi dan bunjinja, sedang sjair merupakan empat-baris jang bersatu seluruhnja. Lagi pula, pantun empat-empat baris umumnja, sedang sjair merupakan sandjak jang pandjang. Isi pantun lebih banyak emotie, sedang sjair lebih banyak ber-tjerita.

Sandjak² muda Yamin dipandang semuanya, tampaklah bangunan (konstruksi) nja merupakan sjair, meskipun sjair jang pendek, dan mengingatkan pula kepada pantun berkait. Kalau melihat sistem bait, dapatlah kita simpulkan, sandjak „Tanah Air” dan Bahasa, bangsa” sama sekali lepas dari susunan bait pantun dan sjair jang berempat-empat baris itu. Lain² sadjak, ialah jang paling banyak, berbait empat baris pantun dan sjair ditjampurkan dengan sistem bait jang bertiga baris, jang sepintas lalu dapat memperingatkan kita kepada sistem talibun jang enam baris.

Sandjak² Yamin dibandingkan dengan pantun serta sjair dalam hal sistem sadjak, tidaklah ada sebuah djuga jang menuruti sistem pantun ataupun sjair. Malahan sandjak² Yamin itu tidak ada jang sama rantjangan sadjaknja, berarti dia tidaklah merasakan keharusan akan suatu sistem sadjak. Meskipun begitu, kenjataan djuga dia amat mempergunakan sadjak, apalagi kalau dibanding dengan pengarang² sadjak sesudah tahun 1930.

Jang tetap tampak pada sadjak² Yamin, ialah sistem irama dan melodie, pembagian atas dua frase tiap-tiap baris sandjak. Yamin sangat merasakan alunpenghubung, sehingga kadang-kadang ditarohnja koma pada tempat riak itu. Hal itu kenja-taan sekali pada sandjaknja jang pertama, kemudian banjak sandjaknja jang tidak diberinja tanda itu lagi.

Kemudian dia sadar djuga, alun penghubung bukanlah koma, karena dalam „Andalas Nusa Harapan”, bait pertama sandjak „Tanah Air” itu dia muat lagi, tapi tanda koma kebanyakannja dihapuskanja.

Lain dari itu, Yamin masih kuat berpegang kepada pedoman djumlah kata, baik pada tiap² frase, maupun pada satu-satu baris.

Begitulah Yamin melepaskan bentuk sandjak lama : pantun dan sjair, dari kekangannja jang membuat kedua bentuk itu mendjadi conventioneel, dilepaskan dari ikatan sistem bait serta sistem sadjak. Tetapi tegas pula dia masih kuat berpegang kepada sistem irama dan lagu pantun dan sjair.

Dibanding dengan pantun sadja, kelihatan Yamin melepaskan sistem dua pasang tiap-tiap bait, jaitu dia lepaskan dalam satu-satu bait, tetapi dikembalikannja pada konstruksi keseluruhan sadjak. Dalam karangan saja dalam pudjangga baru th. ke-I, „Kesusasteraan Baru, Jang kuno dan jang baru”, (No. 2, hal. 37-43, th. 1933) sudah saja tundjukkan, sadjak² baru diwaktu itu banjak terpengaruh oleh sonnet, tetapi kata saja pula, pemilihan bentuk itu mungkin pula karena pengaruh pantun. Beda dan persamaannja antara pantun dan sonnet ada saja tundjukkan.

Begitulah dalam sandjak²nja muda ini, Yamin membawa sistem pantun tersebut tadi kepada sistem dua bait jang berempat baris bersatu dengan dua bait jang berbaris tiga, sehingga kedua bait pertama merupakan kedua baris pantun jang pertama, dan kedua bait berbaris tiga menjamai kedua baris terachir pantun. Dengan djalan begitulah pula Yamin membawa kesegaran dalam persandjakan, mulai dengan njata memperluas kemungkinan². Bagi angkatan jang kemudian, mudahlah meneruskan djalan jang sudah dirintis oleh pelopor Yamin itu. Berkata setjara militer, stoottroep sudah membuka djalan serta mengalahkan perlawanan, maka tentara pendudukan tinggal mengatur serta menjempurnakan hasil² kemenangan.

Ada satu sarat poëtik lagi jang hendak kita tundjukkan dalam

membandingkan sandjak² Yamin dengan bentuk lama

Umumnya melodie atau lagu dapat dikatakan ialah irama yang lebih banjak gelombangja. Alunan yang lebih banjak itu ditimbulkan oleh faktor² bunji ditengah-tengah kalimat, dapat merupakan sadjak achir kata-kata, alliterasi, ulangan kata, pilihan suara hidup atau pilihan suara mati. Sebagai tjontoh kami berikan pantun (lama) ini :

Djika tidak karena bulan,
bilakan air pasang pagi ?
Djika tidak karena tuan,
masakan saja datang kemari ?

Dengan segera tertangkap ulangan kata „djika tidak”, serta „karena”. Oleh ulangan itu tambah ditegaskan atau diaccentuer isi dan maksud pantun, dan dengan begitu djuga tambah menjatakan emotie, sehingga bertambahlah alunan irama, menimbulkan melodie.

Suara t dalam kesatuan bunji „tidak” baris pertama, bersadjak kepada suara t pada kata „tidak” baris ketiga, lalu suara itu diaccentuer oleh suara t ketiga, pada perkataan „tuan”, sehingga tambah menegaskan perkataan „tidak” serta menghubungkan tambah erat perkataan itu dengan „tuan”, lalu ditambah pula dengan suara t pada kata „datang” kalimat keempat. Maka dengan djalan suara t itu terdjadilah suatu alunan irama dan melodie yang sambil mengandung dan meng-accenteur maksud dan isi pantun.

Kesatuan bunji „bilakan” kalimat kedua berpadu kepada „masakan” kalimat keempat, baik setjara suara. („akan”), maupun oleh pengertian kedua perkataan tersebut. Begitu pula kalimat kedua, perkataan „pasang” dengan kalimat keempat, perkataan „datang”, jaitu perpaduan suara yang lebih sempurna, sedang dalam hal pengertian, merupakan suatu perpaduan as-sociatie.

Perpaduan sematjam itu kita bertemu dengan „bulan”, kalimat pertama, „tuan” kalimat ketiga, sambil menjatakan „engkau tjantik sebagai bulan”, atau maksud menjatakan tjinta yang sematjam itu.

Begitulah faktor² itu menambah kuat irama. Pada dasarnya bantuan itu merupakan ulangan bunji, sehingga ulangan disini merupakan faktor poetik, membantu ulangan turun naik bunji,

ialah irama. Hal itu tidaklah untuk bahasa Indonesia sadja, tetapi berlaku djuga bagi bahasa-bahasa lain, sebagai jang ditundjukkan oleh B.J. Bijleveld dalam „Herhalingsfiguren in het Maleisch, Javaansch en Soendaasch”. Lebih banyak pengaruh rasa, maka ulangan lebih banyak dipergunakan. Karena itu pula, maka dalam bahasa bertjakap-tjakap, ulangan lebih banyak kita bertemu dibanding dengan bahasa tulisan.

Membatja-batja sandjak Yamin, teruslah terasa, dia banyak mempergunakan ulangan, artinja djuga, dia banyak terpengaruh oleh emotie. Memang djuga melihat isinja, sandjak²nja itu merupakan tjurahan hati dan tjita².

Kita ambil sebagai tjontoh sandjak pertama, bait pertama. Dalam kalimat kedua, kita bertemu dengan ulangan kata „memandang”, dipergunakan dengan sepentasnja karena hendak menjatakan djauh memandang, lama memandang atau memandang dengan hasratnja. Kemudian disusul dengan perkataan jang sama, dengan variatie mengadjak orang lain, jaitu kalimat kelima: lihatlah pula.

Perkataan „tanah” diulangi dalam kalimat kedelapan, menjatakan suatu rasa jang mesra, sedang pada kalimat penutup, „tanah airku”, dan kalimat jang dahuluhan, diulangi dengan mesra, dengan variatie: „tumpah darahku”, sehingga mendapat sematjam klimaks.

Ulangan bunji mati kita bertemu pada kalimat pertama, „batasan” dipadukan dengan „bukit”, „Barisan”, sehingga dengan ketiga bunji jang sama itu berurut, terasalah terlukis bukit kebukit. Diperkuat pula oleh bunji t pada „batasan” dan dalam „bukit”, serta sandjak achir „san” pada perkataan kedua dan keempat, ialah pula pemegang accent madjemuk. Dalam „Andalas Nusa Harapan”, bait pertama sadjak „Tanah Air”, jang kita bitjarakan ini, diubah Yámin, sehingga baris pertama tambah berlagu oleh suara s: „Diatas batasan Bukit Barisan”.

Kalimat jang keempat memperdengarkan alliterasi dalam „sawah” dengan „sungai”. Sajang, dalam „Andalas Nusa Harapan” tersebut tadi, perkataan „sungai” diganti dengan „te-laga”, tetapi kalimat kedua tambah berlagu oleh tambahan suara b: Memandang beta kebawah memandang. Perhatikan pula kesatuan bunji jang ditimbulkannja oleh bunji t, mulai kalimat keenam sampai achir.

Meskipun njata dalam bait itu faktor² jang kita djuga bertemu dalam pantun jang kita ambil sebagai tjontoh, tetapi dalam

sandjak Yamin ini pemakaiannya tidak berapa sistematis. Dalam pada itu, perlu diakui, tidaklah semua pantun selengkap tjontoh kita itu faktor² lagunya.

Bagi tatabahasa Indonesia memang djuga bukan aneh bentuk berulang, sematjam : siku-siku, minum-minum, berlajar-lajar, buah-buahan, gemilang, bantu-membantu, gulung-gemulung, tunggang-langgang. Karena itu, pemakaian berulang itu bukan dalam poetik sadja kedapatan. Perlu pula kita akui, oleh kehidupan baru, kita makin lama makin lebih banjak mempergunakan bentuk kata jang berdiri sendiri.

Gedjala itu dapat ditafsirkan ialah pengaruh rationalisasi atau semangat objektivering, serta berkurangnya pengaruh affek.

Dalam sandjak² Yamin masih sering bertemu dengan bentuk kata berulang, misalnja „berawan-awan”, „debur-mendebur”, „sembur-menjembur”, „berlinang-genang”, „terkenang-kenang”.

Dengan djalan synoniem dia pergunakan pula sistem mengulangi, misalnja „teduh dan tenang”, „oleh Allah, Tuhan nan kaja ?”

Disamping persamaan dengan pantun dan sjair, dapat pula dinjatakan ada perbedaan dalam melukiskan sesuatu perasaan dan sesuatu jang mengenai alam. Pantun dengan ringkas dan tepat menggambarkan sesuatu perasaan atau apa jang mengenai alam, sebagai menjindirkan atau memberi associatie. Hal itu kita bertemu djuga dalam sjair, meskipun merupakan bentuk sandjak jang pandjang. Sebagai tjontoh kita kutip sebagian dari „Sjair Bidasari” tentang puteri hendak melahirkan anak diwaktu pengembaraan.

Setelah sampai turun kepantai,
lengkap dengan kadjang dan lantai,

Bulanpun sedang empat belas hari,
puteri beranak seorang diri,

Sepoi-sepoi angin bertiup,
kepudang punggung berbunji sajup,

Lemah lembut angin utara,
dewasa itu puteri berputera,

Bandingkan Yamin melukiskan keadaan alam, misalnja dalam sandjak „Tanah Air”. Tetapi dalam sonetanja perlu pula kita

akui, melukiskan alam dan perasaan itu tidak melepaskan kesan. Yamin bersandarkan sjair dan pantun, ataupun dalam dunianya yang tidak sadar ada ingatan akan kedua bentuk sandjak tersebut, sedang Jacques Perk, Frederik van Eden, Rabindranath Tagore ada memberi kesan pula, disamping Multatuli.

Dalam madjalah² Jong Sumatra, kita bertemu pengumuman² hal pengarang² itu, misalnja. mendiang dr. Amir ada menulis dalam no. 4, April 1919 : „Bagi saja, saja akan sangat merasa terima kasih, kalau pengarang besar Jacques Perk lebih banyak dibatja dan dihargai dinegeri kita ini”. Disamping itu kita lihat pula Yamin memberi uraian tentang „Sjair Bidasari”, jaitu keindahanja, dalam nomor bulan Juni 1921. Karena itu pulalah kami mengambil sjair itu sebagai tjontoh diatas ini.

Penguraian ini ialah untuk mendjelaskan sandjak² muda Mr. Muh. Yamin, serta untuk menegaskan kedudukannya sebagai pelopor sandjak baru serta pelopor bahasa. Karena itulah, diluar maksud itu, kalau kita tundjukkan perkembangan sandjak² baru sampai sekarang. Hanya perlu kita njatakan disini, bagaimana pengarang² jang menjebut dirinja benar tidak benar, jaitu „angkatan '45” makin lama makin mengarang sandjak jang sebetulnja proza, karena faktor² poetik jang harus ada, faktor² itu diabaikan. Mungkin salah satu sebabnja, karena emotie dianggap sepi, sedang pengertianlah jang mendjadi pedoman. Achir-achirnja sudah tentu sampai kepada suatu abstraksi jang kabur.

Tetapi pengarang² jang lebih muda sudah tampak mulai berkembang. Ambil misalnja dua bait sandjak A. Rosidhy jang menurut pengetahuan saja belum pernah diumumkan. Terus saja susun bermadjemuk ataupun berfrase.

bertopang
tjeritanja
danbersamatawon
samasamarobek
engkaupulang
dalamdebu
dansatумaut
tinggallahengkau
nantilupa
danmenungguadanpagi
serta

pergi

atasdadaempukini
mengalirdiintitelinga
mendengunghilang
hatijangmenjendiri
dankotangkatungdidjalanar
teriakanangan
menjambarihidupmu
bersamadukadansedan
padasiapakaubertaut
tibakembali
takkanmati²lagi.

Pada tiap-tiap baris kita bertemu kembali patokan baris pantun, tetapi djumlah sukukata tidak berpedoman sepuluh. Kata berulang setjara la:abahasa kita dapati pada „kotang-katung”, dan „duka dan sedan” merupakan ulangan synoniem. Ulangan suara mati : „dalam debu”, „maut menjambar”. Sadjak akhir ditengah baris : „mendengung hilang”, „pulang dan kotang-katung”, teriakan angan”.

Kita tjatat dalam kalimat ketiga, bait pertama, Rossidhy menjatakan „tawon” dengan suara mati jang berulang : „tawon mendengung”, karena dapat djuga kiranja tjukup dia berkata : „tawon mendengung”, ataupun „tawon mendengung pergi”, supaya jang belakangan ini dapat bersandjak kepada „menjendiri”. Tetapi dia memilih mengulangi kesan tawon, suara ng, dari pada mengindahkan sadjak akhir kalimat.

Pengertian „lupa” dirasakannya benar kepada kita dengan pilihan huruf hidup a, di-perkataan² kemudian : „pada-siapa-kaubertaut. Sebagai kita tahu, suara a merata, dibanding dengan suara i jang meninggi, dan u jang menurun.

Faktor tersebut membawa irama sandjak Rossidhy itu menjadi berlagu, penuh affek. atau sebaliknya dapat kita katakan, affek jang dia rasakan dapat disandjakkannya dengan djitu, karena mempergunakan faktor² ulangan bunji.

Karena itulah kata kita pada permulaan penguraian ini, pengarang² muda seolah-olah kembali kepada masa dulu, seolah-olah surut kembali dibanding dengan pengarang² jang menjebut dirinja angkatan '45. Tetapi kenjataan pengalaman² baru mengambil faktor² lama jang selama ini terlalu diabaikan oleh suatu masa, dan oleh pengabaian itu membawa djalan buntu. Pengarang² muda membuka djalan lagi dengan mengambil faktor² jang tidak dapat diabaikan dalam persandjakan umum serta persandjakan jang khusus bagi bahasanya. Rasionalisme dan abstraksi jang kabur menjadi terdorong oleh pengaruh affek baru, jang dibanding dengan masa Yamin merupakan affek jang seimbang dengan ratio.

Meskipun begitu, dengan memperkenalkan sandjak² Yamin dimasa mudanja, dimasa persimpangan jang penting, mudah-mudahan dapat memberi kesegaran baru bagi pengarang muda² itu, dan menjadarkan dirinja akan perubahan² jang sedang dilakukannya. Dengan djalan begitu menambah tjepat persandjakan kita berkembang, dan dapat dirasakan oleh kalangan jang lebih luas.

DAFTAR ISI.

	hal.
I. Kata Pendjelasan	3
II. Sandjak-sandjak	
1. Tanah Air $\odot$	5
2. Permintaan $\times$	6
3. Tjita - tjita $\times$	6
4. Tjinta $\times$	7
5. Bertjerai $\times$	7
6. 'Asjik $\times$	8
7. Pagi—pagi A	8
8. Bahasa, bangsa $\odot$	9
9. Gembala $\wedge$	10
10. Awan A	10
11. Tenang M	11
12. Gubahan M	11
13. Perasaan M	12
14. Keluhan M	12
15. 'Ibarat	13
16. Kenangan M	13
17. Pagi—pagi $\wedge$	14
18. Gamelan $\times$	14
19. Gita Gembala $\wedge$	15
20. Kemegahan α	17
21. Niat M	18
III. Kata Penguraian	19
IV. Daftar Isi	32

NAMA	NO. ANGG.	TANGGAL	PARAF
INDAH Y		2	ly.
Jamal		23 MAR 2009	S
Indah		11 FEB 2010	Shuf
Edy N.		28 FEB 2010	
		13 APR 2011	Shuf
	12 OCT 2012	29 APR 2013	
		10 MAY 2013	
		14 JUN 2013	

I 899.212

Y.21

Perpustakaan UI



01-10-0, 2595

Perpustakaan FIB UI



0 0 0 6 3 7 2 5